



Pemanfaatan *Leaflet* Dalam Edukasi Gizi Bayi Dan Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kuranji

Nindy Audia Nadira¹, Nurul Aziza Ath Thaariq², Evi Maria Lestari Silaban¹

¹ Jurusan Promosi Kesehatan, Poltekkes Kemenkes Padang, Indonesia

² Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Padang, Indonesia

Coresponding Author:

Nindy Audia Nadira

Jurusian Promosi Kesehatan, Poltekkes Kemenkes Padang, Indonesia

Email: nindy.audia27@gmail.com

Abstrak. Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada balita yang dapat meningkatkan risiko dan kerentanan terhadap penyakit, kesulitan perkembangan fisik dan kognitif, hingga hilangnya generasi bangsa. Sejak awal pandemi Covid-19 hingga bulan November 2020, tingkat kemiskinan juga mengalami peningkatan menjadi 10,7%-11,6%, sehingga diperkirakan akan terjadi peningkatan penduduk miskin baru yang mengalami stunting, sehingga target penurunan stunting menjadi 14% pada tahun 2024 akan semakin berat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas pemanfaatan *leaflet* dalam edukasi gizi terhadap Ibu bayi dan balita di wilayah kerja Puskesmas Kuranji. Penelitian ini bersifat deskriptif menggunakan desain *quasi-experiment*. Populasi penelitian ini adalah seluruh Ibu yang memiliki bayi dan balita dengan sampel penelitian yang dipilih secara *purposive sampling* berjumlah 34 orang responden. Hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji T-dependen menunjukkan bahwa terdapat efektifitas pemanfaatan *leaflet* dalam edukasi gizi bayi dan balita kepada Ibu ($p\text{-value} = 0,0005$) dengan efek edukasi terhadap pengetahuan Ibu sebesar 38,34%. Berdasarkan penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa *leaflet* efektif dalam meningkatkan pengetahuan Ibu tentang gizi bayi dan balita.

Keywords :

Edukasi; Gizi; Stunting; *Leaflet*

Abstract. *Stunting is a condition of growth failure which impacts on increasing the risk and vulnerability to disease, difficulty in physical and cognitive development, to the loss of the nation's generation. Since the beginning of Covid-19 pandemic until November 2020, the poverty rate has also increased to 10.7%-11.6%, it is estimated that there will be an increase in new poor people who experience stunting, which cause the target for reducing stunting to 14% in 2024 will be challenging. This study aims to determine the effectiveness of leaflets in nutrition education for mothers of infants and toddlers in the working area of Kuranji Health Center. This research is descriptive using a quasi-experimental design. The population of this study is all mothers with infants and toddlers. The research sample was selected by purposive sampling, totaling 34 respondents. The results of bivariate analysis showed effectiveness of leaflets in nutrition education for infants and toddlers to mothers ($p\text{-value} = 0.0005$) with educational effect on knowledge of 38.34%. Based on this research, it can be concluded that leaflets are effective to improve knowledge of mothers about infant and toddler's nutrition.*

Keywords :

Education; Nutrition; Stunting; Leaflet

Pendahuluan

Indonesia masih mengalami permasalahan gizi yang berdampak serius pada kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), dimana salah satu masalah kesehatan masyarakat utama saat ini adalah masih tingginya kasus stunting pada balita. Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada balita akibat kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama. Balita dengan kondisi stunting diartikan sebagai balita yang memiliki status gizi yang berdasarkan panjang atau tinggi badan menurut umurnya memiliki nilai z-score kurang dari -2SD dan dikategorikan sangat pendek jika memiliki nilai z-score kurang dari -3SD. Dalam keadaan normal, tinggi badan bertumbuh seiring dengan pertambahan umur. Anak yang mengalami stunting sering terlihat memiliki badan normal yang proporsional, namun sebenarnya tinggi badannya lebih pendek dari tinggi badan normal yang dimiliki anak seusianya. Stunting bukan hanya berarti anak lebih pendek dari standar usianya, anak stunting memiliki risiko dan kerentanan terhadap penyakit, kesulitan perkembangan fisik dan kognitif, memiliki tingkat kecerdasan yang rendah, berisiko mengalami penyakit degeneratif saat dewasa, mengancam jiwa, hingga hilangnya generasi bangsa (Candra, 2020; Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, 2017; Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak, 2020; Laili & Andriani, 2019; Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2015; TNP2K, 2017; Yulestari, 2012).

Prevalensi kasus stunting di Indonesia masih cukup tinggi dan mengalami sedikit sekali penurunan per tahunnya, dimana pada tahun 2007 adalah 36,8% dan menjadi 35,6% pada tahun 2010, kemudian mengalami peningkatan kembali pada tahun 2013 menjadi 37,2%, meskipun mengalami penurunan kembali pada tahun 2018 menjadi 30,8% (Badan Pusat Statistik, 2020; Rizkawati, 2017).

Sejak awal pandemi Covid-19 hingga bulan November 2020, tingkat kemiskinan juga mengalami peningkatan menjadi 10,7%

11,6%. Penelitian menyebutkan bahwa tingkat pendapatan keluarga mempengaruhi kejadian stunting pada balita ($p\text{-value} = 0,0005$). Dampak pandemi Covid-19 secara langsung mempengaruhi kejadian stunting, sehingga diperkirakan akan terjadi peningkatan penduduk miskin baru yang mengalami stunting. Kondisi ini menyebabkan target penurunan stunting menjadi 14% pada tahun 2024 akan semakin berat (Fadila, 2020; Fikrina & Rokhanawati, 2017). Estimasi UNICEF menunjukkan bahwa tanpa adanya tindakan tepat waktu, jumlah kasus stunting pada balita dapat meningkat secara global sekitar 15% sebagai dampak Covid-19 (UNICEF Indonesia, 2020).

Stunting dipengaruhi oleh berbagai kondisi lain yang secara tidak langsung memengaruhi kondisi kesehatan seseorang. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan ibu dan ayah berhubungan dengan stunting pada anak, dimana Ibu dengan pendidikan rendah (tidak sekolah atau SD) berpeluang memiliki anak stunting 1,8 kali lebih besar dan ayah dengan pendidikan rendah berpeluang memiliki anak stunting 1,4 kali lebih besar (Nadiyah et al., 2014). Hal ini juga didukung oleh penelitian lainnya yang menyebutkan bahwa pengetahuan Ibu, terutama tentang gizi, memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting pada balita ($p\text{-value} = 0,036$) (Salsabila et al., 2021). Pengetahuan Ibu tentang gizi bayi dan balita mampu mempengaruhi keputusan Ibu dalam memilih bahan makanan yang akan dikonsumsi oleh bayi dan balita. Kurangnya pengetahuan Ibu tentang keragaman bahan dan jenis makanan dapat menyebabkan bayi dan balita tidak mampu mencapai pertumbuhan yang maksimal, sehingga penting untuk memperhatikan pengetahuan Ibu tentang gizi yang sesuai dengan kebutuhan bayi dan balita (Yuneta et al., 2019).

Edukasi gizi memerlukan media dalam penyampaiannya. Hal ini bertujuan agar penyampaian informasi dapat berlangsung dengan lebih efektif dan efisien, dimana media edukasi dapat berupa media visual, seperti *leaflet*, poster dan *booklet*. Namun, edukasi gizi juga dapat berbasis *android*, seperti aplikasi dan perkembangan teknologi informasi lainnya. Pertimbangan media bergantung pada jenis dan jumlah sasaran,

serta tujuan akhir yang ingin dicapai (Irsan et al., 2015).

Leaflet merupakan selebaran kertas cetak yang berlipat 2-3 halaman, serta memiliki fungsi untuk menyampaikan informasi maupun digunakan sebagai media edukasi yang bertujuan untuk mempengaruhi pengetahuan seseorang (Mulidah et al., 2010; Safitri, 2019). *Leaflet* dapat bertahan lama, menjangkau banyak orang, efektif secara biaya, mudah dibawa kemana-mana, menampilkan estetika dan keindahan, mempermudah pemahaman dengan bahasa yang singkat serta dapat meningkatkan minat sasaran edukasi (Kawuriansari, 2010). Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka dikembangkan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui efektifitas pemanfaatan *leaflet* dalam edukasi gizi terhadap Ibu bayi dan balita.

Metode

Penelitian ini bersifat deskriptif menggunakan desain *quasi-experiment* dengan *one group pre-test and post-test* yang bertujuan untuk mengetahui efektifitas *leaflet* dalam edukasi gizi bayi dan balita di wilayah kerja Puskesmas Kuranji. Teknik pemilihan sampel dilakukan menggunakan *purposive sampling* yang melibatkan 34 orang responden yang terdiri dari Ibu bayi dan balita.

Hasil Dan Pembahasan

Edukasi gizi bayi dan balita dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kuranji kepada Ibu bayi dan balita dengan jumlah responden sebanyak 34 orang. Adapun karakteristik responden yang diteliti dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	n (%)	Mean±SD
Umur Ibu		
< 20 tahun	2 (5,9%)	30,56 ± 6,832
20-35 tahun	27 (79,4%)	
> 35 tahun	5 (14,7%)	
Pendidikan Ibu		
SD	4 (11,8%)	
SMP	6 (17,6%)	
SMA	19 (55,9%)	
PT	5 (14,7%)	
Pekerjaan Ibu		
IRT	33 (97,1%)	

Guru	1 (2,9%)	
Umur Anak		
< 12 bulan	6 (17,6%)	22,63 ± 12,840
12-24 bulan	18 (52,9%)	
> 24 bulan	10 (29,4%)	
Jenis Kelamin Anak		
Laki-Laki	12 (35,3%)	
Perempuan	22 (64,7%)	

Berdasarkan hasil analisis secara deskriptif, diperoleh informasi bahwa berdasarkan umur Ibu, responden terbanyak merupakan Ibu berusia 20-35 tahun yaitu 27 orang (79,4%) dengan rata-rata umur Ibu adalah 30,56 tahun. Selanjutnya, diketahui bahwa 19 orang responden (55,9%) memiliki latar belakang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 33 orang responden (97,1%) merupakan Ibu Rumah Tangga (IRT). Selain itu, juga diketahui bahwa 18 orang responden (52,9%) memiliki anak dengan rentang umur 12-24 bulan dengan rata-rata umur anak adalah 22,63 bulan dan jenis kelamin anak terbanyak adalah perempuan, yaitu sebanyak 22 orang (64,7%).

Sebagian besar (79,4%) usia responden merupakan usia produktif. Penelitian menyebutkan usia produktif merupakan usia seseorang yang paling optimal dalam aktivitas maupun kemampuan kognitif. Sehingga, pada usia ini memiliki pengaruh baik terhadap tingkat pengetahuan. Pada usia 20-35 tahun, individu akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosial. Selain itu, mereka akan lebih banyak menggunakan banyak waktu untuk membaca dan mencari informasi untuk meningkatkan kemampuan intelektual, pemecahan masalah dan kemampuan verbal (Suwaryo & Yuwono, 2017).

Sebagian besar (55,9%) responden mempunyai jenjang pendidikan menengah (SMA), sedangkan sebagian lainnya secara merata berada pada jenjang pendidikan rendah, yakni SD (11,8%) dan SMP (17,6%) dan jenjang pendidikan tinggi, yakni Perguruan Tinggi (14,7%). Pendidikan merupakan salah faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan terhadap tingkat pengetahuan seseorang (*p-value* < 0,05). Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin mudah menerima informasi, dalam hal ini khususnya pengetahuan tentang gizi pada bayi

dan balita. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi persepsi dan kognitif seseorang. Seseorang yang mempunyai pendidikan tinggi juga memiliki penalaran yang tinggi (Damayanti & Sofyan, 2022; Suwaryo & Yuwono, 2017).

Sebagian besar (97,1%) responden merupakan ibu rumah tangga. Penelitian menyebutkan ibu rumah tangga lebih banyak memiliki waktu untuk mendapatkan informasi. Pekerjaan seseorang akan memerlukan banyak waktu dan perhatian. Ibu yang bekerja hanya memiliki sedikit waktu untuk memperoleh informasi sehingga pengetahuan yang didapatkan kurang (Herliani & Yustiana, 2017). Selain itu, jika dikaitkan terhadap risiko stunting, status pekerjaan Ibu memiliki hubungan yang signifikan terhadap status gizi balita ($p\text{-value} = 0,001$), dimana hal ini berkaitan dengan kemampuan Ibu dalam memaksimalkan kegiatan pengasuhan bayi dan balita apabila Ibu tidak memiliki kegiatan di luar rumah (Nisak, 2018; Tiara & Zakiyah, 2021).

Pengetahuan merupakan salah satu domain penting yang dibutuhkan dalam menumbuhkan perilaku kesehatan pada seorang individu. Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia yang dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsinya terhadap suatu stimulus atau informasi kesehatan, dimana pengetahuan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pendidikan dan sumber informasi (Notoatmodjo, 2012, 2014).

Penelitian menyebutkan bahwa terhadap hubungan antara pengetahuan orang tua tentang gizi dengan kejadian stunting pada anak umur 4-5 tahun. Pengetahuan Ibu yang tepat tentang gizi bayi dan balita mampu mempengaruhi keputusan Ibu dalam memilih bahan makanan yang akan dikonsumsi oleh bayi dan balita. Kurangnya pengetahuan Ibu tentang keragaman bahan dan jenis makanan dapat menyebabkan bayi dan balita tidak mampu mencapai pertumbuhan yang maksimal. Sebaliknya, pengetahuan yang salah tentang pola makan dan gizi dapat berdampak pada kejadian stunting pada balita (Margawati & Astuti, 2018; Pormes et al., 2014; Yuneta et al., 2019). Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan pengetahuan Ibu tentang gizi yang sesuai dengan kebutuhan bayi dan balita.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan

adalah meningkatkan pengetahuan ibu dengan pemberian edukasi gizi bayi dan balita. Pemenuhan kebutuhan gizi pada bayi dan balita dipengaruhi oleh asupan makan yang didapat. Salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan bayi dan balita yang benar adalah dengan memperhatikan kebutuhan gizi dan pola pemberian makan sesuai umur. Pola asuh makanan yang tidak tepat pada anak dapat meningkatkan risiko terjadinya stunting, malnutrisi, gizi buruk, kecerdasan otak tidak maksimal, daya tahan tubuh menurun dan pertumbuhan serta perkembangan terhambat. Pemberian makan yang tepat pada bayi dan balita dapat mempengaruhi kenaikan berat badan secara optimal sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak optimal, sesuai dengan umurnya (Said et al., 2021).

Metode yang dapat digunakan dalam meningkatkan pengetahuan seseorang adalah pemanfaatan media Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE), yaitu suatu alat peraga yang dimanfaatkan dengan tujuan untuk mempermudah penerimaan informasi dalam penyaluran pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan sasaran. Melalui media, diharapkan juga dapat membangkitkan keinginan dan merangsang individu untuk merubah perilaku kesehatan (Usman & Asnawir, 2002).

Salah satu media yang dapat digunakan adalah *leaflet*. *Leaflet* umumnya disusun berdasarkan sasaran yang dituju, sehingga umumnya efektif dalam meningkatkan pengetahuan seorang individu. Selain itu, *leaflet* dapat bertahan lama, menjangkau massa dalam jumlah banyak, meningkatkan efektifitas biaya, mudah dibawa, menampilkan estetika dan keindahan, mempermudah pemahaman dengan bahasa yang sederhana dan singkat serta dapat meningkatkan minat (Kawuriansari, 2010). Penelitian menyebutkan bahwa *leaflet* mampu menarik minat sasaran dalam kegiatan edukasi tentang stunting dan menyebabkan sasaran aktif ingin mengetahui lebih lanjut tentang informasi kesehatan yang disampaikan, sehingga meningkatkan efektifitas penerimaan informasi oleh sasaran (Muhdar et al., 2019). Dengan adanya peningkatan pengetahuan Ibu tentang gizi bayi dan balita pasca diberikan edukasi menggunakan media *leaflet* pada penelitian ini, diharapkan akan timbul perubahan

perilaku kesehatan yang positif dalam mencegah terjadinya masalah gizi pada bayi dan balita.

Edukasi gizi menggunakan media *leaflet* dimulai dengan memberikan kuesioner *pre-test* untuk mengetahui tingkat pengetahuan Ibu tentang gizi bayi dan balita. Setelah *pre-test* diberikan, maka selanjutnya dilakukan edukasi dengan menggunakan media *leaflet* tentang gizi bayi dan balita. Melalui *leaflet*, Ibu bayi dan balita dapat memperoleh informasi dasar mengenai asupan kunci, zat gizi, kebutuhan gizi, serta pesan gizi seimbang untuk bayi dan balita. Evaluasi untuk mengetahui perubahan pengetahuan pada peserta pasca edukasi dilakukan menggunakan kuesioner *post-test*.

Berdasarkan hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji T-dependen (*dependent T-test*) diperoleh perubahan pengetahuan Ibu tentang gizi bayi dan balita pasca edukasi menggunakan media *leaflet* yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perubahan Pengetahuan Ibu Bayi dan Balita Pasca Pemanfaatan Leaflet Edukasi Gizi

Pengetahuan	Mean	SD	P-Value
Sebelum	9,65	1,593	
Sesudah	13,35	1,012	0,0005

Setelah edukasi dilakukan, terjadi peningkatan pengetahuan pada Ibu bayi dan balita. Sebelum edukasi menggunakan media *leaflet*, diperoleh nilai rata-rata pengetahuan Ibu tentang gizi bayi dan balita sebesar 9,65 dan mengalami peningkatan pengetahuan menjadi 13,35. Hal ini berarti terdapat peningkatan pengetahuan sebesar 3,7 poin. Secara substansi, peningkatan nilai rata-rata pengetahuan Ibu bayi dan balita cukup tinggi, dimana kondisi ini didukung dengan perolehan uji bivariat yang menunjukkan *p-value* sebesar 0,0005 ($\alpha < 0,05$), yang bermakna bahwa secara statistik ada perbedaan yang signifikan pada tingkat pengetahuan Ibu bayi dan balita sebelum dan sesudah pemberian edukasi gizi menggunakan media *leaflet*.

Hasil analisis ini sejalan dengan penelitian oleh Putri (2016) yang menyebutkan bahwa terdapat efektifitas penyuluhan menggunakan *leaflet* terhadap tingkat pengetahuan sasaran tentang stunting (*p-value* = 0,043) (Putri, 2016). Hal ini juga didukung dengan penelitian oleh Fauziyyah (2018) yang menyebutkan bahwa media *leaflet* efektif

dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap responden tentang makanan pendamping ASI (MP-ASI) (*p-value* = 0,000) (Fauziyyah, 2018). Penelitian lainnya menyebutkan bahwa edukasi menggunakan media *leaflet* memiliki efektifitas yang lebih baik dibandingkan dengan edukasi menggunakan ceramah (Aminuddin & Bong, 2018).

Berdasarkan perubahan pengetahuan Ibu bayi dan balita, dilakukan perhitungan besaran efek edukasi menggunakan media *leaflet* dengan hasil sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Efek} &= \frac{X_{\text{Posttest}} - X_{\text{Pretest}}}{X_{\text{Pretest}}} \times 100\% \\ &= \frac{13,35 - 9,65}{9,65} \times 100\% = 38,34\% \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perolehan dari rumus di atas, maka dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan pengetahuan Ibu mengenai gizi bayi dan balita pasca edukasi menggunakan media *leaflet* sebesar 38,34%. Perolehan ini justru lebih tinggi jika dibandingkan dengan hasil pemberdayaan masyarakat oleh Martha, dkk (2019) yang memberikan efek edukasi terhadap pengetahuan sasaran sebesar 30,68% (Martha et al., 2020). *Leaflet* dinilai mampu menjadi media pilihan dalam upaya edukasi. Selanjutnya, *leaflet* dapat dikembangkan lebih lanjut dalam upaya peningkatan pengetahuan individu tentang berbagai permasalahan kesehatan.

Simpulan Dan Saran

Kegiatan edukasi menggunakan *leaflet* mampu secara efektif meningkatkan pengetahuan Ibu tentang gizi bayi dan balita. Meskipun demikian, diharapkan agar dapat dikembangkan inovasi media maupun bentuk intervensi lainnya yang lebih efektif dan interaktif dalam mengedukasi Ibu tentang gizi bayi dan balita.

Daftar Rujukan

- Aminuddin, M., & Bong, F. S. (2018). Efektifitas Metode Ceramah dan Metode Leaflet/Brosur terhadap Tingkat Pemahaman Ibu-Ibu Post Partum tentang ASI Eksklusif. *Jurnal Kesehatan Pasak Bumi Kalimantan*, 1(2), 96–103. <https://doi.org/10.30872/j.kes.pasmi.kal.v1i2>

- Badan Pusat Statistik. (2020). *Laporan Indeks Khusus Penanganan Stunting 2018-2019*. Badan Pusat Statistik.
- Candra, A. (2020). *Epidemiologi Stunting*. Universitas Diponegoro.
- Damayanti, M., & Sofyan, O. (2022). Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat di Dusun Sumberan Sedaya Bantul Tentang Pencegahan Covid-19 Bulan Januari 2021. *Majalah Farmaseutik*, 18(2), 220–226. <https://doi.org/10.22146/farmaseutik.v18i2.70171>
- Fadila, A. R. (2020). *Pemerintah Sulit Kejar Target Penurunan Angka Stunting di Masa Pandemi*. <https://katadata.co.id/>
- Fauziyyah, F. I. N. (2018). *Efektifitas Penggunaan Media untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Ibu tentang Makanan Pendamping ASI (MP ASI) di Desa Kenep Kabupaten Sukoharjo*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Fikrina, L. T., & Rokhanawati, D. (2017). *Hubungan Tingkat Sosial Ekonomi dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Desa Karangrejek Wonosari Gunung Kidul*. Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Herliani, S., & Yustiana, I. (2017). Hubungan Status Pekerjaan dan Pendidikan dengan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Tanda Bahaya Kehamilan. *Jurnal Obstretika Scientia*, 4(418–438).
- Irsan, M., Wahyuningsi, I., & Hasibuan, O. C. (2015). Aplikasi Pedoman Gizi Seimbang dan Kalkulator Kesehatan Berbasis Mobile. *Konferensi Nasional Sistem & Informatika*, 408–412.
- Kawuriansari. (2010). Studi Efektivitas Leaflet terhadap Skor Pengetahuan Remaja Putri tentang Dismenore di SMP Kristen 01 Purwokerto. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 1(1), 108–122.
- Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi. (2017). *Buku Saku Desa dalam Penanganan Stunting*.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak, (2020).
- Laili, U., & Andriani, R. A. (2019). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pencegahan Stunting. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ipteks*, 5(1), 8–12.
- Margawati, A., & Astuti, A. M. (2018). Pengetahuan Ibu, Pola Makan dan Status Gizi pada Anak Stunting Usia 1-5 Tahun di Kelurahan Bangetayu, Kecamatan Genuk, Semarang. *Jurnal Gizi Indonesia*, 6(2), 82–89. <https://doi.org/10.14710/jgi.6.2.82-89>
- Martha, E., Nadira, N. A., Sudiarti, T., Mayangsari, A. P., Enjaini, E. F., Ryanthi, T. P., & Bangun, D. E. (2020). The Empowerment of Cadres and Medicasters in the Early Detection and Prevention of Stunting. *The Indonesian Journal of Public Health*, 15(2), 156–161.
- Muhdar, Rosmiati, Tulak, G. T., Saputri, E., & Susanti, R. W. (2019). Peningkatan Pengetahuan tentang Pencegahan Stunting pada Wanita Usia Subur, Ibu Hamil dan Ibu Balita di Kecamatan Polinggona. *LOGISTA*, 3(2), 142–148. <https://doi.org/10.25077/logista.3.2.142-148.2019>
- Mulidah, S., Fajarsari, D., & Kawuriansari, R. (2010). Studi Efektifitas Leaflet Terhadap Skor Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dismenore di SMP Kristen 1 Purwokerto Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 1(1).
- Nadiyah, Briawan, D., & Martianto, D. (2014). Faktor Risiko Stunting pada Anak Usia 0-23 Bulan di Provinsi Bali, Jawa Barat, dan Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 9(2), 125–132.
- Nisak, N. Z. (2018). *Hubungan Pekerjaan dan Pengetahuan Gizi Ibu dengan Status Gizi Balita Desa Duwet Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Notroatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta.
- Notroatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Pormes, W. E., Rompas, S., & Ismanto, A. Y. (2014). Hubungan Pengetahuan Orang Tua Tentang Gizi dengan Stunting pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK Malaekat Pelindung Manado. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 2(2). <https://doi.org/10.35790/jkp.v2i2.5230>

- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. (2015). Situasi dan Analisis Gizi. In *Kemenkes RI, Pusat data dan informasi* (hal. 1–7).
- Putri, Y. D. (2016). *Efektifitas Penyuluhan Menggunakan Media Leaflet dan Slide Share terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Stunting tentang Upaya Pencegahan Obesitas di Madrasah Tsanawiyah Pauh Kambar Kabupaten Padang Pariaman Tahun 2016*. Universitas Andalas.
- Rizkawati, D. (2017). *Determinan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kelurahan Taambora Jakarta Barat Tahun 2017*. Universitas Indonesia.
- Safitri, A. M. N. (2019). *Pengembangan Leaflet Bercirikan Investigasi Matematis Berbantuan Aplikasi Matlab pada Materi Grafik Fungsi Trigonometri*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Said, I., Pradana, A. K., Suryati, T., & Barokah, F. I. (2021). Hubungan Pola Pemberian Makanan Bayi dan Anak, Pengetahuan Gizi Ibu dengan Status Gizi Bayi 6-24 Bulan di Wilayah Puskesmas Kebayoran Lama Jakarta Selatan. *Jurnal Kesehatan Global*, 4(2), 84–91.
- Salsabila, S. G., Damailia, R., & Putri, M. (2021). Hubungan Kejadian Stunting dengan Pengetahuan Ibu tentang Gizi di Kecamatan Cikulur Lebak Banten Tahun 2020. *Jurnal Integrasi Kesehatan dan Sains*, 3(1), 100–103. <https://doi.org/10.29313/jiks.v3i1.7336>
- Suwaryo, P. A. W., & Yuwono, P. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Masyarakat. *The 6th University Research Colloquium*, 305–314.
- Tiara, A., & Zakiyah. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Pekerjaan Ibu dengan Tingkat Perkembangan Anak Usia Toddler di Desa Alue Kuyun Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal Kesehatan Global*, 4(1), 9–16. <https://doi.org/10.33085/jkg.v4i1.4782>
- TNP2K. (2017). *100 Kabupaten/Kota Prioritas untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting)*.
- UNICEF Indonesia. (2020). *Indonesia: Angka Masalah Gizi Pada Anak Akibat COVID-19 Dapat Meningkat Tajam Kecuali Jika Tindakan Cepat Diambil*. <https://www.unicef.org/>
- Usman, B., & Asnawir. (2002). *Media Pembelajaran*. Ciputat Press.
- Yulestari. (2012). *Analisis Faktor-Faktor Sosio-Ekonomi dan Lingkungan terhadap Kejadian Stunting pada Balita 10-59 Bulan di Pulau Jawa Tahun 2010 (Analisis Data Riskesdas 2010)*. Universitas Indonesia.
- Yuneta, A., Hardiningsih, & Yunita, F. (2019). The Correlation Between Mother's Knowledge with Nutritional Status of Toddlers in Wonorejo Village Karaganyar Regency. *Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Aplikasinya*, 7(1), 8.